

**PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA di MTs MA'ARIF NU MAMBAUL KHOIROT
GEMPOLPAHIT BANJARDOWO JOMBANG**

Izzatilla

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

izzatilla825@gmail.com

M. Wafiyul Ahdi

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

wafiamanullah79@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how extracurricular Scout activities can shape the character of student responsibility at MTs Ma'arif NU Mambaul Khoirot Gempolpahit Banjardowo Jombang as well as its supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that Scouting activities significantly play a role in shaping students' responsibility character through direct experience, habituation, and collective tasks that prioritize cooperation, discipline, and accountability. Activities such as marching exercises, Persami, ciphers, and team assignments encourage students to complete individual and group responsibilities. Supporting factors for character building include the principal's support, students' enthusiasm, and the active role of coaches. Meanwhile, the inhibiting factors are time constraints, facilities, and student motivation. Nevertheless, Scout extracurricular activities remain an effective means of instilling the value of responsibility in students, which is reflected not only in the school environment, but also in their daily lives.

Keywords: character, responsibility, extracurricular, Scouting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa di MTs Ma'arif NU Mambaul Khoirot Gempolpahit Banjardowo Jombang serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka secara signifikan berperan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta tugas-tugas kolektif yang mengedepankan kerja sama, kedisiplinan, dan akuntabilitas. Kegiatan seperti latihan baris-berbaris, Persami, sandi, dan tugas regu mendorong siswa untuk menyelesaikan tanggung jawab individu maupun kelompok. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi dukungan kepala sekolah, antusiasme siswa, dan peran aktif pembina. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, fasilitas, dan motivasi siswa. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka tetap

menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab siswa, yang tercermin tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata kunci : karakter, tanggung jawab, ekstrakurikuler, Pramuka

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk mendidik anak agar mengambil keputusan secara bijaksana dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. Pendidikan karakter harus dimulai dengan memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada anak bagaimana seharusnya berperilaku sesuai dengan nilai moral, sebab jika anak tidak mengetahui bagaimana harus bersikap maka perkembangan moralnya akan terhambat. Pendidikan karakter Adalah suatu proses yang membimbing peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi pikiran, jiwa, raga, karsa dan karya.

Pengembangan kepribadian tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua siswa dan lingkungan sosialnya saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak khususnya satuan pendidikan, dalam hal ini tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) yang sangat penting bagi pengembangan karakter siswa. Hal Ini dimaksudkan untuk membantu siswa yang berkarakter baik atau mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi pada masa remaja akan terhindar dari masalah umum yang dihadapi remaja seperti perkelahian, kriminalitas, narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas .¹

Tanggung jawab merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. tanggung jawab adalah persepsi seseorang terhadap kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa memperhitungkan tanggung jawab adalah kesadaran diri sendiri dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui proses pelatihan yang intensif sejak dini melalui pengalaman (learning by doing), pembiasaan (internalisasi), pelebagaan (institusionalisasi), dan praktik sehari-hari secara penuh disiplin.

Tanggung jawab digambarkan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial,

¹ Dandi Suhendra and others, 'Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Pramuka', 6.1 (2024), 64–72 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>>.

dan budaya), negara dan tuhan. Hal ini terbentuk tidak hanya melalui materi pendidikan, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa adalah kegiatan pramuka, yang dimana dalam kegiatan ini selalu memberikan motivasi dan latihan untuk bisa membangun karakter peserta didiknya.

Agar penerapan pendidikan karakter lebih bernilai, pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dalam bentuk pendidikan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan suatu wadah yang dimana peserta didik sering memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan minat, bakat dan keterampilannya tanpa batasan dan sesuai dengan kemampuannya. Potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa dapat dikembangkan dan kreativitasnya dapat diasah melalui kegiatan yang menarik. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat melatih serta menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam kegiatannya adalah ekstrakurikuler pramuka.

Sejak Februari 2024, Pramuka tidak lagi menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah di Indonesia. ²Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Pendidikan Kepramukaan.

Meskipun demikian, Pramuka tetap menjadi ekstrakurikuler yang wajib disediakan oleh sekolah. Artinya, sekolah tetap harus menawarkan kegiatan Pramuka kepada siswanya. Namun, keikutsertaan siswa dalam kegiatan Pramuka bersifat sukarela, tidak wajib. Keputusan untuk mengikuti Pramuka atau tidak, berada di tangan siswa dan orang tua.

Pramuka menjadi penting karena untuk membentuk karakter pemuda dan bangsa. Pramuka membentuk karakter, seperti kedisiplinan kesopanan patuh pada aturan kreativitas dan kecakapan berpikir karakter ini dibentuk dari kegiatan alam yang biasanya dilakukan oleh organisasi kepramukaan³

Dasar hukum dan aturan mengenai keberadaan Gerakan Pramuka di Indonesia didasarkan pada beberapa regulasi dan perundang-undangan sebagai berikut:

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang menetapkan pembentukan Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan non-formal di Indonesia.

² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Pendidikan Kepramukaan.

³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). *Pramuka dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kwartir Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang mengatur segala aspek tentang penyelenggaraan dan pembinaan Gerakan Pramuka, termasuk tujuan, fungsi, dan organisasi Pramuka.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka yang disahkan oleh Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka dan mengatur secara detail tentang organisasi, keanggotaan, dan kegiatan Gerakan Pramuka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mendukung pelaksanaan kegiatan Pramuka sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah.

Aturan-aturan ini menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan dan pengembangan Gerakan Pramuka di Indonesia, memastikan bahwa kegiatan Pramuka dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembinaan karakter yang diharapkan.

Ekstrakurikuler pramuka meliputi berbagai macam kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan. Kegiatan ini dikemas semenarik dan menyenangkan mungkin agar peserta didik merasa senang dan nyaman, menikmati serangkaian kegiatan dan mempermudah materi yang disampaikan. ⁴Kegiatan – kegiatan tersebut meliputi kunjungan lapangan, outbond, pioneering, games, kegiatan berkelompok, hiking, dll. Suatu proses terbentuknya kedisiplinan peserta didik terjadi pada kegiatan – kegiatan tersebut. Kegiatan – kegiatan tersebut memunculkan tanggung jawab besar pada diri peserta didik.

Kepramukaan merupakan suatu kegiatan yang dimana mengajarkan siswa untuk belajar tentang keanekaragaman alam di sekitarnya⁵. Kegiatan pramuka dilakukan diluar kelas, sehingga menjadi kegiatan yang sangat menarik. Pendidikan kepramukaan dinilai sangat penting, karena kepramukaan sebagai wadah untuk penanaman nilai pendidikan karakter siswa. Hal ini sebagai menggambarkan bahwa karakter seseorang yang tercermin dari segala tindakannya yang mengandung unsur tanggung jawab, kekeluargaan, kejujuran, dan kedisiplinan. Pendidikan Kepramukaan meningkatkan proses pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan langsung yang menarik, menyenangkan, sehat, diawasi secara teratur dan praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan prinsip prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan pramuka.

⁴ Dahliyana, Asep. "Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15.1 (2017).

⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Pramuka untuk Semua (Jakarta: Kwarnas, 2016), hlm. 14–15.

Hasil observasi sebelum penelitian ditemukan suatu permasalahan yang menyebabkan peneliti mengangkat judul penelitian ini. Permasalahannya adalah di sekolah dasar belum terlihat secara umum pembentukan nilai tanggung jawab. Sedangkan pembentukan nilai karakter lain cukup terlihat dalam setiap kegiatan peserta didik. Ekstrakurikuler di Mts saat ini sangat beragam, salah satunya adalah ekstrakurikuler Pramuka.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul “Pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di Mts Mambaul Khoirot “.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan nilai karakter tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka.

METODE PENELITIAN

Tugas Akhir ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif penekanan analisis ini lebih banyak menganalisis permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, tanpa mengurangi tingkat kepentingan data yang bersifat mendalam. Hal inilah yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kualitatif⁶. Kegiatan yang berlangsung adalah observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, pembina pramuka dan siswa.

Metode observasi menurut arikulum adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur standar ⁷Metode observasi adalah pengamatan yang berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna dari suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan penelitian esensial dalam penelitian kualitatif ⁸Observasi yang dilakukan adalah peneliti mengamati langsung ya penelitian yang sudah ditentukan penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Mambaul Khoirot.

Jhonson & dan Chritensen 2004 wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai.

⁶ Rizki Amaliyah. “Analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi kota Tegal,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 34-35

⁷ Pratiwi, Brillianing, and Kusnindyah Puspito Hapsari. "Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pemanfaatan youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4.2 (2020): 28

⁸ Sampurna Munthie, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa Di SMP Muhammadiyah 48 Medan,” (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2016).

Jhonson & Chritensen 2004 metode dokumen adalah segala sesuatu dalam bentuk tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi (majalah, koran, jurnal ilmiah, dan foto).⁹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi merupakan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan juga mencatatnya tentang hal-hal penting yang akan diamati atau diteliti¹¹. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah di himpun oleh peneliti.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data maksudnya adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mengkondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dari lokasi penelitian, data penelitian dituangkan dalam bentuk uraian laporan yang disusun secara terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian dikondensasi, dirangkum, diklasifikasikan berdasar hal-hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Kondensasi data dilakukan secara terus-menerus dalam proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan. Data yang tidak diperlukan akan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara¹².

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi di susun sehingga,

⁹ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling* Volume 2 No, 2, (Agustus, 2016), 154 - 155

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) hal. 89

¹¹ Ervinda, dkk, "Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Tidak baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2021), 23.

¹² Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 52

memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya¹³.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Konsep pembentukan karakter dalam ekstrakurikuler pramuka di MTs Ma'arif NU Mamba'ul Khoirot

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, pembina pramuka, dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Ma'arif NU Mamba'ul Khoirot bukan hanya menjadi pelengkap dalam kurikulum, tetapi telah menjadi wadah strategis dalam pembentukan karakter, khususnya karakter tanggung jawab.

Kepala sekolah, Siti Afifah, S.Pd, menyampaikan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan penting dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah. Sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memahami betul bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai rapor, tetapi juga dari sikap dan kepribadian siswa yang terbentuk selama proses belajar.

Dalam konteks kegiatan pramuka, karakter tanggung jawab dibangun melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan. Kegiatan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan sebagai pelaku utama dalam menjalankan dan mengelola kegiatan. Mulai dari kegiatan rutin seperti baris-berbaris, membuat yel-yel, menggunakan sandi pramuka, hingga kegiatan besar seperti Persami, semuanya dirancang dengan sistem regu dan pembagian tanggung jawab yang jelas.

Pembina pramuka, Bapak Ali Nur Khafid, menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki peran spesifik dalam kelompoknya. Misalnya, ada siswa yang bertugas sebagai ketua regu, penanggung jawab logistik, pencatat kegiatan, hingga pengatur waktu. Pembagian peran ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu mengelola tugas dengan baik dan menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kinerja masing-masing anggota. Jika satu anggota lalai, maka seluruh kelompok akan terkena dampaknya. Ini merupakan pembelajaran penting

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal.34.

tentang konsekuensi dari tanggung jawab, sebuah nilai yang tidak mudah dipahami hanya melalui ceramah, tetapi lebih efektif jika dialami langsung.

Pengalaman yang dibagikan oleh siswa, Fatimah Zahra, memperkuat pernyataan tersebut. Ia merasa bahwa kegiatan Persami adalah yang paling efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab. Dalam kegiatan itu, siswa dituntut untuk menjaga barang pribadi, disiplin terhadap waktu, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal-hal ini meskipun tampak sederhana, sebenarnya mengandung nilai pendidikan yang dalam. Saat siswa terbiasa menjaga barangnya sendiri, mereka belajar mandiri. Saat harus mematuhi jadwal dan mengatur waktu, mereka belajar disiplin. Dan saat bekerjasama di tenda, mereka belajar memahami arti komitmen terhadap tim.

Perubahan perilaku Fatimah juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter melalui pramuka. Ia mengaku kini lebih sadar terhadap tanggung jawabnya, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Ia mulai terbiasa menyelesaikan tugas tanpa disuruh, serta membantu pekerjaan rumah tangga secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pramuka tidak berhenti di sekolah, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan kata lain, kegiatan pramuka telah berhasil membentuk karakter internal siswa, bukan sekadar pengulangan perilaku sementara.

Lebih jauh, nilai "Bertanggung jawab dan dapat dipercaya", yang merupakan bagian dari Dasa Dharma Pramuka, tercermin nyata dalam proses ini. Dasa Dharma bukan hanya slogan yang diucapkan saat apel, tetapi menjadi panduan hidup yang diterapkan secara praktis. Melalui kegiatan pramuka, siswa memahami bahwa menjadi pribadi yang bertanggung jawab berarti mampu menepati janji, melaksanakan tugas tanpa pengawasan, serta berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Dalam konteks pendidikan karakter, pengalaman langsung seperti ini sangat penting. Teori tentang tanggung jawab memang bisa diajarkan di kelas, tetapi penanaman nilainya membutuhkan ruang praktik. Pramuka menyediakan ruang tersebut. Siswa tidak hanya diberi tahu apa itu tanggung jawab, tetapi diberi kesempatan untuk mengalaminya secara langsung, menghadapi tantangan, merasakan akibat dari kelalaian, dan menikmati keberhasilan dari kerja keras dan komitmen.

Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* dalam pendidikan, di mana peserta didik memperoleh pemahaman mendalam melalui pengalaman nyata, bukan sekadar transfer

informasi. Pramuka menjadi bentuk nyata dari pendekatan ini. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya menjadi tahu, tetapi menjadi paham dan terbiasa.

Selain itu, dalam kegiatan pramuka juga terdapat momen-momen evaluasi dan refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi ini penting sebagai media introspeksi siswa terhadap sikap dan perilaku mereka selama kegiatan. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan oleh pembina melalui diskusi terbuka atau penilaian regu. Dari situ siswa dapat melihat kelemahan dan kekuatan mereka, serta diberi masukan untuk perbaikan ke depan. Inilah yang membentuk kebiasaan belajar dari kesalahan dan terus memperbaiki diri, yang juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap proses belajar.

Dengan mempertimbangkan semua hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka di MTs Ma'arif NU Mambaul Khoirot telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara holistik. Hal ini dilakukan melalui proses yang melibatkan pengalaman langsung, kerja tim, pengambilan keputusan, penanaman nilai, hingga evaluasi dan refleksi. Semua unsur tersebut bersinergi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, pembina pramuka, dan siswa, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi efektifitas pembentukan karakter siswa. Analisis ini penting karena dari situlah dapat dipahami kondisi riil implementasi nilai tanggung jawab dalam kegiatan pramuka.

Faktor pendukung yang pertama adalah komitmen dan dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk fasilitas, kebijakan, maupun pelatihan bagi pembina. Kepala sekolah, Siti Afifah, S.Pd menyampaikan bahwa pihak sekolah menyediakan gudang alat pramuka, bantuan dana dari BOS, dan memfasilitasi pelatihan untuk pembina. Ini menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya kegiatan pramuka sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Tidak hanya dukungan sarana dan prasarana, semangat dari para pembina pramuka juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Bapak Ali Nur Khafid menegaskan adanya kerja sama antarpembina, serta keseriusan mereka dalam mendesain kegiatan yang melibatkan tanggung jawab individual dan kolektif. Pembina tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, bahkan panutan dalam membentuk perilaku tanggung jawab.

Selanjutnya, faktor pendukung lainnya datang dari antusiasme dan kesadaran siswa. Salah satu siswa, Fatimah Zahra, menyampaikan bahwa karena kegiatan pramuka menyenangkan dan banyak tantangan, ia merasa lebih semangat dan tidak merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan. Hal ini penting, karena pembentukan karakter hanya efektif jika berasal dari dorongan internal siswa, bukan sekadar keterpaksaan.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pramuka juga menjadi sarana yang sangat tepat untuk menanamkan nilai Dasa Dharma, terutama "Bertanggung jawab dan dapat dipercaya." Saat siswa diberi tanggung jawab konkret seperti menjaga logistik, memimpin regu, atau menyiapkan laporan kegiatan, mereka tidak hanya memahami arti tanggung jawab, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh timnya.

Meski didukung oleh berbagai aspek, pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan pramuka juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu faktor penghambat utama adalah padatnya jadwal pelajaran yang membuat waktu pelaksanaan pramuka terbatas. Kepala sekolah mengakui bahwa pramuka kadang harus disesuaikan dengan kegiatan akademik utama. Hal ini dapat menyebabkan penurunan konsistensi dan kontinuitas dalam pelatihan karakter.

Selain itu, terdapat juga kendala motivasi awal dari siswa. Tidak semua siswa memiliki minat dan semangat yang sama. Beberapa siswa bahkan menganggap pramuka sebagai kegiatan yang membosankan atau melelahkan. Seperti yang disampaikan oleh pembina dan juga siswa Fatimah, ada kalanya anggota regu kurang kompak, atau tidak melaksanakan tugasnya dengan serius, sehingga menghambat proses kerja sama dan tanggung jawab dalam tim.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan alat dan jumlah pembina. Dalam kegiatan besar seperti Persami atau kegiatan lintas regu, diperlukan peralatan yang cukup dan tenaga pembina yang memadai agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Ketika hal ini tidak terpenuhi, maka pembelajaran karakter melalui kegiatan menjadi kurang optimal.

Di sisi lain, tantangan internal seperti kelelahan fisik siswa, khususnya ketika kegiatan dilaksanakan di siang hari atau saat cuaca panas, juga berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan. Beberapa siswa cenderung menghindari tugas atau mengeluh saat harus menyelesaikan pekerjaan regu yang berat. Namun justru di sinilah letak pentingnya pembelajaran tanggung jawab. Ketika siswa menghadapi tantangan dan tetap menyelesaikan tugasnya, mereka belajar tentang ketekunan dan komitmen.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka sangat potensial dalam membentuk karakter tanggung jawab, namun memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, pembina,

siswa, dan orang tua. Dukungan fasilitas, semangat pembina, serta pendekatan yang menyenangkan bagi siswa merupakan fondasi yang harus terus diperkuat. Sementara itu, kendala seperti keterbatasan waktu, alat, dan motivasi siswa perlu ditangani dengan inovasi, misalnya melalui pendekatan permainan edukatif atau integrasi nilai-nilai pramuka ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, nilai Dasa Dharma "Bertanggung jawab dan dapat dipercaya" tidak hanya menjadi semboyan, tetapi menjadi realitas yang tertanam dalam perilaku siswa di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Ma'arif NU Mambaul Khoirot Gempolpahit Banjardowo Jombang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan pramuka memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter tanggung jawab. Kegiatan pramuka di sekolah ini tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan belajar-mengajar, melainkan sebagai wahana nyata untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan pemberian peran yang bertanggung jawab kepada siswa. Kegiatan seperti baris-berbaris, sandi, bakti sosial, dan perkemahan melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok, memaksa mereka untuk bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan menanggung akibat dari keputusan mereka sendiri. Kepala sekolah, pembina, hingga siswa sendiri menyatakan bahwa kegiatan pramuka telah membantu menanamkan kebiasaan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan akademik maupun pribadi. Ini tercermin dari pernyataan siswa yang merasa lebih sadar dalam menyelesaikan tugas, lebih disiplin, dan memiliki inisiatif lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meskipun terdapat hambatan seperti padat nya jadwal pelajaran, kurangnya perlengkapan, dan minimnya partisipasi awal dari sebagian siswa, kegiatan ini tetap berjalan secara konsisten berkat dukungan sekolah dan semangat para pembina. Komitmen semua pihak menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini. Lebih lanjut, kegiatan pramuka juga menjadi wadah pembelajaran sosial dan emosional yang sangat bermanfaat bagi siswa. Melalui interaksi antarteman, kerja kelompok, serta tantangan-tantangan yang dihadapi

bersama, siswa dilatih untuk memahami arti tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap kelompok dan lingkungan sekitarnya. Situasi seperti ini jarang dijumpai dalam pembelajaran di dalam kelas. Akhirnya, kegiatan pramuka telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus bersifat teoritis. Justru dalam praktik lapangan inilah siswa benar-benar mengalami, merasakan, dan menyadari pentingnya tanggung jawab. Dengan demikian, ekstrakurikuler pramuka bukan hanya sarana pengembangan diri, tetapi juga laboratorium kehidupan yang mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan.

DAFTAR PUSAKA

- Suhendra Dandi and others, 2024, 'Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Pramuka', 6.1, <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Pendidikan Kepramukaan.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018, *Pramuka dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kwartir Nasional.
- Asep, Dahliyana, 2024, "Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15.1 .
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Pramuka untuk Semua (Jakarta: Kwarnas, 2016).
- Amaliyah, Rizki, 2015, "Analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Inklusi kota Tegal," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, Brillianing, and Kusnindyah Puspito Hapsari, 2020, "Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pemanfaatan youtube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4.2 .
- Munthie, Samphurna, 2016 "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa Di SMP Muhammadiyah 48 Medan," (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan.
- Gumilang, Galang Surya, 2016, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling* Volume 2 No, 2.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta.
- Ervinda, dkk, 2001, "Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Tidak baku Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 11, No. 1.
- A. Michael Huberman dan Mathew B. Miles, 1992, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.